

**ANALISIS FEMINISME TERHADAP DINAMIKA KEKERASAN, MANIPULASI,
DAN PERJUANGAN SUBJEKTIVITAS DALAM MEMOAR BROKEN STRINGS
KARYA AURELIE MOEREMANS**

Dita Hasibuan¹, Dora Perawati Sihotang², Yosi Aunike Sinuraya³

Safinatul Hasanah Harahap⁴

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

ditahasibuan1210@gmail.com¹, dorahotang12@gmail.com²

yoosieunike@gmail.com³, finahrp@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study analyzes the memoir Broken Strings (2025) by Aurelie Moeremans through the lens of feminist literary criticism. The memoir documents the author's lived experience as a young woman subjected to emotional manipulation, sexual violence, and identity control by a significantly older man. Drawing on feminist theoretical frameworks—particularly the concept of the male gaze (Mulvey, 1975), gender-based violence (hooks, 2000), and women's subjectivity in autobiographical narratives (Smith & Watson, 2001)—this study identifies three central dimensions: (1) the construction of women as objects and property within unequal power relations, (2) the systematic silencing and erasure of women's agency through psychological manipulation, and (3) the process of self-reclamation and liberation as a form of feminist resistance. The findings suggest that this text functions not only as a document of personal trauma but also as a political act that challenges patriarchal norms normalizing the exploitation of young women. Broken Strings serves as a mirror reflecting how asymmetrical gender structures operate simultaneously within private and public spheres.

Keywords: feminism, Broken Strings, gender-based violence, male gaze, women's subjectivity, memoir

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis memoar Broken Strings (2025) karya Aurelie Moeremans menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Memoar ini merekam pengalaman nyata pengarang sebagai perempuan muda yang mengalami manipulasi emosional, kekerasan seksual, dan pengendalian identitas oleh seorang pria yang jauh lebih tua darinya. Melalui kerangka teori feminisme, khususnya konsep male gaze (Mulvey, 1975), kekerasan berbasis gender (hooks, 2000), dan subjektivitas perempuan dalam narasi otobiografis (Smith & Watson, 2001), penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi utama: (1) konstruksi perempuan sebagai objek dan properti dalam relasi kuasa yang tidak setara, (2) mekanisme penyalpahan suara (silencing) dan agensi perempuan melalui manipulasi psikologis, serta (3) proses reklamasi diri dan kebebasan sebagai bentuk resistensi feminis.

teks ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen trauma pribadi, melainkan juga sebagai tindakan politis yang menantang norma-norma patriarki yang menormalisasi eksploitasi terhadap perempuan muda. *Broken Strings* menjadi cermin yang memperlihatkan bagaimana struktur gender yang timpang beroperasi dalam ruang-ruang privat dan publik secara bersamaan.

Kata kunci: feminisme, *Broken Strings*, kekerasan berbasis gender, male gaze, subjektivitas perempuan, memoir

A. Pendahuluan

Sastra perempuan, khususnya dalam bentuk memoir dan autofiction, telah lama menjadi ruang strategis bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman yang kerap dibungkam dalam wacana dominan. Memoir tidak hanya berfungsi sebagai rekaman kenangan, tetapi juga sebagai tindakan epistemik: cara perempuan mengklaim kebenaran atas pengalaman mereka sendiri, sesuatu yang secara historis sering dikuasai oleh sudut pandang laki-laki. Dalam konteks ini, *Broken Strings* (2025) karya Aurelie Moeremans hadir sebagai teks yang menantang dan menggugat.

Broken Strings adalah memoir berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Aurelie Moeremans, seorang aktris dan model keturunan Belgia-Indonesia. Teks ini merekam perjalanan hidupnya sejak masa kecil di Brussels hingga kariernya di industri hiburan Indonesia, dengan fokus

utama pada pengalaman traumatisnya menjalani hubungan yang penuh manipulasi, pengendalian, dan kekerasan seksual ketika ia masih berusia lima belas tahun. Pengarang dengan gamblang menghadirkan dirinya sebagai subjek yang berbicara atas namanya sendiri—sebuah pilihan naratif yang dalam dirinya sendiri sudah merupakan tindakan feminis.

Relevansi memoir ini dalam kajian sastra feminis sangat signifikan karena beberapa alasan. Pertama, teks ini bersinggungan langsung dengan isu-isu sentral dalam feminisme kontemporer: kekerasan dalam relasi intim, tubuh perempuan sebagai arena kontestasi kuasa, dan proses pencarian identitas perempuan di tengah tekanan struktur patriarki. Kedua, sebagai teks otobiografis, *Broken Strings* memperlihatkan bagaimana pengalaman subjektif perempuan beroperasi di persimpangan antara wilayah

personal dan politis, yang merupakan salah satu prinsip dasar kritik feminis: bahwa *the personal is political* (Millet, 1970). Ketiga, latar industri hiburan Indonesia memberikan dimensi tambahan yang menarik untuk dikaji, yakni bagaimana eksploitasi terhadap perempuan muda justru terbungkus dalam relasi yang terlihat romantis, dan bagaimana masyarakat—termasuk institusi yang seharusnya melindungi—turut berkontribusi dalam melanggengkan kondisi tersebut.

Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana memoar *Broken Strings* merepresentasikan konstruksi perempuan sebagai objek dalam relasi kuasa patriarkal? (2) Bagaimana mekanisme penghilangan agensi dan suara perempuan bekerja dalam narasi ini? dan (3) Bagaimana tindakan narasi itu sendiri berfungsi sebagai bentuk resistensi feminis? Dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa *Broken Strings* bukan sekadar kisah pilu seorang perempuan, melainkan sebuah teks yang secara aktif dan sadar menginterogasi struktur-struktur ketidakadilan gender.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis berkembang dari premis bahwa sastra bukan entitas yang netral, melainkan sarat dengan ideologi gender yang mencerminkan dan sekaligus memproduksi relasi kuasa dalam masyarakat. Elaine Showalter (1977) dalam *A Literature of Their Own* memetakan evolusi sastra perempuan melalui tiga fase: feminin, feminist, dan female. Fase terakhir ini ditandai oleh upaya perempuan mengkonstruksi identitas sastrawi mereka sendiri, lepas dari bayangan kanon laki-laki. Memoar *Broken Strings* dengan jelas berada dalam fase ini karena pengarang tidak hanya bercerita tentang dirinya, tetapi juga secara eksplisit menyatakan bahwa kisah ini ditulis untuk memecah keheningan: "bukan untuk membuka luka lama, melainkan untuk memecah sunyi" (Moeremans, 2025, hlm. 2).

Sandra Gilbert dan Susan Gubar (1979) dalam *The Madwoman in the Attic* mengemukakan konsep "anxiety of authorship" yang dialami perempuan penulis ketika berhadapan dengan tradisi sastra yang didominasi

laki-laki. Moeremans tampaknya merespons kegelisahan serupa: sebagai perempuan yang pernah dipaksa diam, dipaksa berbicara dengan kata-kata orang lain (seperti ketika ia membacakan "naskah" yang ditulis Bobby kepada pihak berwenang), tindakan menulis memoar ini menjadi cara ia memulihkan kontrol atas narasi hidupnya sendiri.

2.2 Konsep Male Gaze dan Objektivikasi Perempuan

Laura Mulvey (1975) dalam "Visual Pleasure and Narrative Cinema" memperkenalkan konsep male gaze, yakni cara pandang yang menempatkan perempuan sebagai objek yang dilihat, bukan sebagai subjek yang melihat. Meskipun Mulvey mengembangkan konsep ini dalam konteks sinema, relevansinya melampaui medium visual. Dalam sastra dan kehidupan nyata, male gaze beroperasi melalui cara perempuan dievaluasi, dinilai, dan dibentuk oleh ekspektasi pria. Dalam *Broken Strings*, fenomena ini tampak jelas ketika tubuh narator dinilai, dikomentari, bahkan diinventarisasi kekurangannya oleh tokoh Bobby.

2.3 Kekerasan Berbasis Gender dan Manipulasi Psikologis

bell hooks (2000) dalam *Feminism is for Everybody* menguraikan bagaimana kekerasan terhadap perempuan tidak selalu berwujud fisik, tetapi lebih sering hadir dalam bentuk dominasi emosional, psikologis, dan seksual yang sistematis. Konsep ini sangat relevan untuk membaca *Broken Strings*, di mana kekerasan yang dialami narator bukan bermula dari serangan tiba-tiba, melainkan dari proses gradual yang oleh para ahli disebut sebagai *coercive control*—pola perilaku pengendali yang mencakup isolasi, penghinaan, ancaman, dan pemantauan konstan (Stark, 2007). Judith Herman (1992) dalam *Trauma and Recovery* lebih lanjut menjelaskan bahwa kekerasan relasional seperti ini sering menciptakan kondisi di mana korban justru merasa bertanggung jawab atas situasinya sendiri, sebuah paradoks yang tergambar dengan sangat jelas dalam narasi Moeremans.

2.4 Subjektivitas Perempuan dalam Penulisan Otobiografis

Sidonie Smith dan Julia Watson (2001) dalam *Reading*

Autobiography mengargumentasikan bahwa teks otobiografis perempuan merupakan ruang di mana subjektivitas dikonstraksikan dan dikontestasikan secara simultan. Perempuan yang menulis tentang dirinya sendiri tidak sekadar merekam fakta, melainkan secara aktif menciptakan dirinya sebagai subjek yang memiliki perspektif, penilaian, dan kebenaran. Memoar Moeremans menampilkan proses ini dengan sangat nyata: narator yang pada awalnya tidak mampu menamai apa yang dialaminya sebagai kekerasan—karena tidak memiliki kerangka kognitif untuk itu—secara perlahan memperoleh kemampuan tersebut melalui proses menulis dan merefleksi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap memoar perempuan Indonesia dalam perspektif feminis masih relatif terbatas dibandingkan kajian terhadap fiksi. Wiyatmi (2012) dalam studinya tentang representasi perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer mencatat bahwa narasi perempuan cenderung didominasi oleh tema domestik dan romantis, sementara pengalaman kekerasan dan trauma

lebih sering dimediasi melalui tokoh fiksi. Broken Strings mengisi kekosongan ini dengan hadirnya narasi personal yang berani dan langsung. Kajian serupa tentang trauma naratif perempuan dalam konteks Asia Tenggara dapat ditemukan dalam penelitian Arnez (2009) yang menganalisis bagaimana sastra perempuan Indonesia mengekspresikan perlawanan terhadap dominasi patriarkal melalui pilihan genre dan strategi naratif tertentu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data primer adalah teks memoar Broken Strings (2025) karya Aurelie Moeremans edisi berbahasa Indonesia. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, pembacaan menyeluruh (close reading) terhadap teks untuk mengidentifikasi momen-momen naratif yang relevan dengan isu gender; kedua, pengkodean tematik berdasarkan kerangka teori yang digunakan; dan ketiga, interpretasi terhadap makna ideologis yang terkandung dalam momen-momen tersebut.

Sumber data sekunder mencakup teori-teori feminisme dari berbagai scholar internasional, serta kajian sastra yang berkaitan dengan memoar perempuan, autofiction, dan representasi kekerasan gender dalam sastra. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama: representasi tubuh dan identitas perempuan, pola kekerasan psikologis dan seksual dalam narasi, serta konstruksi kebebasan dan resistensi perempuan sebagai ujung naratif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konstruksi Perempuan Sebagai Objek

Salah satu manifestasi paling eksplisit dari male gaze dalam *Broken Strings* adalah cara tubuh narator diperlakukan sebagai objek yang perlu dinilai dan diperbaiki. Ketika narator akhirnya tunduk pada tekanan relasional dan membiarkan tubuhnya dijamah, respons yang ia terima bukanlah kelembutan atau penghargaan, melainkan serangkaian komentar yang menginventarisasi kekurangan fisiknya: "Kamu menipuku pakai bra. Kupikir bakal lebih besar. Untung aku suka yang kecil," diikuti dengan "Kulit kamu kering banget, loh" dan "Bibir bawah kamu bentuknya

agak aneh" (Moeremans, 2025, hlm. 39). Komentar-komentar ini tidak hanya melukai, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol: dengan mendefinisikan tubuh perempuan sebagai entitas yang tidak pernah cukup baik, pelaku menciptakan rasa inferioritas yang membuat korban semakin bergantung pada validasi darinya.

Signifikansi psikologis dari momen ini terungkap dalam kalimat berikutnya: "Aku belum pernah memandangi tubuhku sendiri seperti itu, belum pernah menganggapnya daftar kekurangan sampai dia membuatkanku satu" (Moeremans, 2025, hlm. 39). Pernyataan ini merupakan salah satu momen paling kuat dalam teks karena narator—dengan kesadaran yang diperoleh melalui jarak waktu—mampu mengidentifikasi dengan tepat bagaimana proses objektivikasi bekerja: tubuhnya yang sebelumnya ia huni dengan cara tertentu, tiba-tiba diubah menjadi sebuah teks yang dapat dibaca, dinilai, dan dikritik oleh orang lain. Ini adalah apa yang Simone de Beauvoir (1949) sebut sebagai kondisi perempuan yang dijadikan "The Other"—bukan subjek

yang mendefinisikan dirinya sendiri, melainkan objek yang didefinisikan oleh pandangan laki-laki.

Objektivikasi ini tidak berhenti pada tataran fisik. Ia meluas ke wilayah kepemilikan simbolis. Ketika Bobby memaksa narator untuk menulis status BBM "milik Bobby," dan ketika ia mentato nama narator di pergelangan tangannya tanpa persetujuan yang bermakna, tubuh dan nama perempuan secara harfiah direklaim sebagai properti laki-laki. Moeremans menyadari ini: "Dalam pikirannya, aku adalah miliknya, dan ia ingin aku merasa demikian juga" (2025, hlm. 46). Momen-momen ini secara langsung beresonansi dengan argumen Kate Millett (1970) dalam *Sexual Politics* bahwa patriarki beroperasi melalui kolonisasi tubuh perempuan—baik secara literal maupun simbolis.

4.2 Mekanisme Pelenyapan Suara dan Agensi Perempuan

4.2.1 Gaslighting dan Pembalikan Tanggung Jawab

Salah satu strategi manipulasi paling dominan dalam teks ini adalah apa yang dalam psikologi kontemporer disebut sebagai gaslighting: tindakan membuat korban

meragukan persepsi dan penilaiannya sendiri. Dalam *Broken Strings*, mekanisme ini bekerja melalui pembalikan tanggung jawab yang sistematis. Setiap kali narator memprotes perlakuan yang tidak adil, ia dikembalikan kepada kesalahannya sendiri: karena ia lupa nama baptis pacarnya, ia adalah "pacar macam apa kamu ini," dan yang lebih menusuk: "kita berdua tahu kamu kadang susah banget dicintai" (Moeremans, 2025, hlm. 30–31).

Efek kumulatif dari gaslighting ini terungkap dalam kesadaran narator sendiri: "Setiap pertengkaran selalu berakhir sama, denganku makin mengecil, yakin aku yang bermasalah" (Moeremans, 2025, hlm. 31). Kalimat ini menangkap dengan sangat tepat apa yang oleh Herman (1992) disebut sebagai deformasi identitas akibat trauma relasional kronis: korban menyerap pandangan pelaku tentang dirinya sendiri, sehingga sistem pertahanan psikologis yang seharusnya melindunginya justru berbalik melawan dirinya. Narator tidak hanya kehilangan kepercayaan pada orang lain—ia kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri.

4.2.2 Isolasi Sebagai Instrumen

Kendali

Evan Stark (2007) dalam *Coercive Control: How Men Entrap Women in Personal Life* mengidentifikasi isolasi sebagai komponen kunci dalam pola pengendalian koersif. *Broken Strings* memperlihatkan mekanisme ini bekerja secara bertahap dan sistematis. Pada fase awal hubungan, Bobby memaksa narator menghapus semua kontak laki-laki dari BBM-nya. Kemudian, kehadirannya yang terus-menerus di lokasi syuting secara perlahan mengerdilkan dunia sosial narator: "Semakin sering ia ada, semakin kecil dunia di luar. Aku berhenti mengirim pesan kepada teman, berhenti pergi keluar kecuali untuk bekerja" (Moeremans, 2025, hlm. 22).

Yang membuat pola ini sangat berbahaya—dan sekaligus sangat relevan untuk dibaca melalui kacamata feminis—adalah bahwa isolasi ini tidak selalu terasa seperti penjara. Narator sendiri mengakui: "Itu tidak terasa seperti kendali. Itu terasa seperti cinta, meski aku tidak tahu seharusnya cinta terasa bagaimana" (Moeremans, 2025, hlm. 22).

Pengakuan ini penting karena menunjukkan betapa efektifnya normalisasi pengendalian dalam masyarakat yang mendidik perempuan untuk mengidentifikasi kepemilikan dan kecemburuan sebagai ekspresi kasih sayang. Ketika perempuan tidak memiliki referensi tentang seperti apa cinta yang sehat, mereka tidak dapat mengenali ketika cinta itu berubah menjadi kandang.

4.2.3 Ancaman Bunuh Diri Sebagai Alat Manipulasi Emosional

Salah satu momen yang paling mengungkap dinamika manipulasi dalam memoar ini terjadi ketika orang tua narator mencoba mengakhiri hubungan tersebut. Bobby menelepon narator dan mengaku akan melompat dari gedung parkir jika hubungan mereka diakhiri. Narator, yang saat itu masih berusia limabelas tahun, panik dan kembali terjebak. Yang membuatnya lebih terkungkung adalah bagaimana Bobby kemudian menggunakan momen ini untuk memeras foto-foto intim: "Kalau kamu benar cinta, kalau kamu benar milikku, ini tidak akan jadi masalah" (Moeremans, 2025, hlm. 51).

Strategi ini menggambarkan apa yang oleh ahli psikologi disebut sebagai emotional blackmail—penggunaan rasa takut, kewajiban, dan rasa bersalah untuk mengendalikan perilaku orang lain (Forward & Frazier, 1997). Dari perspektif feminis, ini adalah bentuk eksploitasi yang sangat spesifik: ia memanfaatkan sosialisasi perempuan untuk peduli, berempati, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan emosional orang lain. Narator terjebak bukan hanya karena ancaman, tetapi karena ia telah dididik untuk merasa bertanggung jawab atas perasaan orang lain—kondisi yang oleh Carol Gilligan (1982) disebut sebagai ciri khas etika kepedulian (ethics of care) yang dibebankan secara tidak proporsional kepada perempuan.

4.3 Suara yang Dipinjam dan Suara yang Direbut Kembali

Salah satu adegan paling mengkhawatirkan—sekaligus paling kaya secara analitis—dalam *Broken Strings* adalah ketika narator, di bawah tekanan ancaman penyebaran foto intim, pergi ke sebuah kantor lembaga perlindungan anak dan mengucapkan kata-kata yang telah

ditulis Bobby untuk dirinya: "Orang tuaku memanfaatkan aku," "Mereka mengeksploitasiku," "Aku tidak aman di rumah" (Moeremans, 2025, hlm. 55–56). Narator sendiri mengkarakterisasi dirinya saat itu sebagai "boneka, talinya ditarik begitu kencang" (2025, hlm. 55).

Metafora boneka ini sangat bermakna dalam konteks feminis. Boneka adalah objek yang dibentuk sesuai keinginan pembuatnya, yang tidak memiliki suara kecuali yang diberikan oleh orang yang menggerakkannya. Ketika narator menyebut dirinya sebagai boneka, ia secara implisit mengidentifikasi kondisi kehilangan agensi yang total: suaranya bukan lagi miliknya, identitasnya bukan lagi miliknya, bahkan gerakannya dalam ruang sosial pun dikontrol oleh orang lain. Ironi yang menyakitkan adalah bahwa "suara" yang dipinjam itu digunakan untuk menyerang pihak yang justru mencoba melindunginya—orang tuanya.

Kontras dengan kondisi ini menjadi semakin mencolok ketika pada akhir memoar, narator berbicara dalam suaranya sendiri—dalam prosa yang jernih, reflektif, dan berisi—untuk

mengisahkan bagaimana ia akhirnya memilih kebebasan. Tindakan menulis memoar itu sendiri adalah puncak dari proses pemulihan suara: tidak ada lagi naskah orang lain, tidak ada lagi tekanan dari luar yang menentukan kata-kata apa yang boleh keluar. Yang ada hanyalah perempuan yang akhirnya berbicara dengan suara—dan untuk pertama kalinya—benar-benar suaranya.

4.4 Kegagalan Institusi Dalam Melindungi Perempuan

Broken Strings juga menjadi kritik yang tajam terhadap kegagalan institusional dalam melindungi perempuan muda dari eksploitasi. Ketika narator—atas paksaan Bobby—menghadiri kantor lembaga perlindungan anak dan menyampaikan tuduhan palsu terhadap orang tuanya, respons para petugas sangatlah mengungkap: alih-alih mempertanyakan perbedaan usia yang signifikan antara narator (15 tahun) dan Bobby (hampir 30 tahun), mereka justru mempertanyakan apakah keduanya saling mencintai dan bahkan menawarkan bantuan agar narator bisa kembali bertemu dengan Bobby secara sembunyi-sembunyi.

Narator merespons dengan pertanyaan retorik yang pedas: "Bukankah selisih umur kami saja sudah cukup jadi alasan untuk bertindak? Bukankah seharusnya mereka tahu hukum?" (Moeremans, 2025, hlm. 57). Kritik ini melampaui satu kasus individual—ia menyentuh persoalan sistemik tentang bagaimana bahkan lembaga yang dirancang untuk melindungi anak-anak pun bisa gagal ketika berhadapan dengan narasi romantis yang mengaburkan batas-batas eksploitasi. Ini berkaitan erat dengan apa yang oleh Liz Kelly (1988) disebut sebagai *continuum of sexual violence*—gagasan bahwa kekerasan seksual tidak terbatas pada insiden-insiden dramatis yang mudah dikenali, tetapi juga mencakup pola-pola normalisasi yang tersebar luas dalam budaya.

Media massa juga tidak luput dari kritik. Ketika ayah narator mencoba melibatkan media untuk melindungi anaknya, berita yang tersebar justru membingkai narator sebagai "gadis durhaka yang melawan orang tua demi cinta" (Moeremans, 2025, hlm. 58). Framing ini mencerminkan bagaimana media

sering kali mereproduksi mitos-mitos patriarkal tentang perempuan: bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan relasional adalah perempuan yang memilih nasibnya sendiri, dan bahwa cinta—bahkan cinta yang toksik—dapat melegitimasi situasi eksploitatif. Ini adalah contoh klasik dari apa yang feminis media sebut sebagai victim-blaming.

4.5 Tubuh sebagai Situs

Resistensi: Dari Penghancuran Menuju Pemulihan

Jika pada awal teks tubuh narator adalah arena di mana kuasa Bobby dieksersisikan, maka menjelang akhir teks, tubuh yang sama menjadi situs resistensi yang pertama. Keputusan untuk menghancurkan ponsel kecil yang diberikan Bobby secara diam-diam—meskipun tindakan itu terlihat kecil—merupakan momen pivotal dalam arc naratif pemulihan. Narator menyadari bahwa ia telah mencapai batas: "Aku tahu aku tak bisa terus begini. Lebih baik semua fotonya tersebar, lebih baik semua rahasia itu terbuka... asal aku tak lagi memberinya satu detik pun dari hidupku" (Moeremans, 2025, hlm. 65).

Momen ini menandai pergeseran penting dalam posisi naratif narator: dari objek pasif yang dikendalikan oleh ancaman, menuju subjek aktif yang membuat keputusan berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilainya sendiri. Elizabeth Grosz (1994) dalam *Volatile Bodies: Toward a Corporeal Feminism* berargumen bahwa tubuh perempuan bukan hanya objek sosial, tetapi juga agen yang aktif dalam menegosiasikan dan melawan relasi kuasa. Dalam konteks ini, tindakan narator menghancurkan ponsel adalah tindakan yang dalam dan pada dirinya sendiri bersifat tubuh—ia menggunakan tangannya untuk secara fisik menghancurkan instrumen pengendalian.

Rambut—yang dalam banyak budaya, termasuk budaya Indonesia, memiliki makna feminin yang kuat—juga menjadi simbol yang bermain secara kompleks dalam teks ini. Ketika Bobby meminta narator mencukur rambutnya sebagai "bukti kesetiaan," dan ketika narator akhirnya memotong rambutnya (meskipun tidak sehabis yang diminta), ada dimensi yang sangat gelap dari kendali simbolis atas identitas feminin perempuan. Namun

ketika tetangganya kemudian merapikan rambut itu dengan hati-hati, narator merasakan sesuatu yang sederhana tetapi bermakna: "Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, aku merasa sedikit lebih seperti diriku sendiri" (Moeremans, 2025, hlm. 68). Pemulihan identitas dimulai dari hal-hal kecil seperti ini—dan teks merekamnya dengan kejernihan yang menyentuh.

4.6 Narasi Sebagai Tindakan Politis Feminis

Dimensi paling penting dari *Broken Strings* sebagai teks feminis mungkin bukan pada isi ceritanya semata, melainkan pada tindakan bercerita itu sendiri. Kata pengantar memoar ini sangat tegas dalam posisinya: teks ini ditulis bukan untuk menyenangkan siapa pun, bukan "versi yang dipoles" atau "versi yang diinginkan orang lain untuk ia ceritakan," melainkan versi yang "mentah, sunyi, dan akhirnya bebas" (Moeremans, 2025, hlm. 1). Pernyataan ini adalah deklarasi epistemik: narator mengklaim haknya untuk mendefinisikan kebenaran pengalaman hidupnya sendiri, menolak mediasi oleh pandangan orang lain.

Robin Morgan (1984) dalam *The Anatomy of Freedom* menulis bahwa memberi nama pada pengalaman adalah langkah pertama dan paling esensial dalam perjuangan feminis. Dalam *Broken Strings*, kita menyaksikan proses penamaan ini berlangsung secara nyata. Narator muda yang tidak tahu bagaimana menamai apa yang dialaminya kini, melalui tindakan menulis, mampu menyebutnya dengan jelas: manipulasi, pemerkosaan, pengendalian koersif. Lebih dari itu, ia menyebutkannya kepada dunia. Tindakan publikasi memoar ini adalah tindakan resistensi yang jauh lebih berani daripada sekadar pemulihan personal—ia adalah undangan kepada pembaca untuk ikut menamai, mengenali, dan menolak pola-pola yang sama dalam kehidupan mereka.

Kata-kata penutup yang ditujukan kepada pembaca di pengantar teks—"semoga kata-kata ini mengingatkan bahwa kamu terlihat, dan bahwa kamu tidak sendirian" (Moeremans, 2025, hlm. 2)—mengukuhkan dimensi solidaritas perempuan dalam teks ini. Solidaritas ini, dalam kosakata bell hooks (2000), adalah inti dari gerakan feminis yang

sesungguhnya: bukan sekadar pembebasan individual, tetapi penciptaan komunitas pemaknaan di mana pengalaman-pengalaman yang selama ini tersembunyi dapat diakui, dipahami, dan dilawan bersama-sama.

D. KESIMPULAN

Memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans adalah sebuah teks yang kaya secara naratif sekaligus bermakna secara politis. Melalui analisis feminis, penelitian ini menemukan bahwa teks ini merepresentasikan secara mendalam dan akurat tiga dimensi pengalaman perempuan dalam struktur patriarkal: konstruksi tubuh perempuan sebagai objek yang dinilai dan dikuasai, mekanisme sistematis penyalpungan agensi dan suara perempuan melalui manipulasi psikologis dan isolasi, serta proses panjang dan tidak linear dari resistensi dan pemulihan perempuan.

Yang membedakan *Broken Strings* dari sekadar kisah trauma personal adalah kecerdasan naratif dan kesadaran feminis yang tertanam di dalamnya. Moeremans tidak hanya menceritakan apa yang dialaminya—ia juga menganalisisnya,

mempertanyakannya, dan menempatkannya dalam konteks yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat, media, dan institusi turut mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan eksploitasi terhadap perempuan muda terjadi dan terlindungi oleh selubung romantisisme.

Secara teoritis, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa konsep-konsep seperti *male gaze*, *coercive control*, dan pemulihan subjektivitas perempuan memiliki resonansi yang kuat dengan teks-teks sastra kontemporer berbahasa Indonesia. Ini membuka jalan bagi kajian lebih lanjut terhadap karya-karya serupa dalam konteks lokal, khususnya yang menyentuh pengalaman perempuan di persimpangan antara industri hiburan, identitas budaya campuran, dan dinamika relasi kuasa gender.

Pada akhirnya, kontribusi terbesar *Broken Strings* mungkin terletak pada fungsinya sebagai teks yang melatih pembaca untuk melihat: melihat pola-pola kekerasan yang sering tersembunyi di balik bahasa cinta, melihat kegagalan-kegagalan institusional yang terselubung di balik prosedur formal, dan melihat kekuatan

luar biasa yang tersimpan dalam diri seorang perempuan yang akhirnya memilih untuk berbicara. Dalam dunia di mana suara-suara seperti ini masih sering dibungkam, tindakan menerbitkan memoar semacam ini adalah tindakan keberanian yang harus diakui dan diapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnez, M. (2009). Empowering women through Islam: Fatayat NU between tradition and change. *Journal of Islamic Studies*, 20(3), 341–370.
- Beauvoir, S. de. (1949). *The second sex* (H. M. Parshley, Trans.). Vintage Books. (Terjemahan ulang oleh Constance Borde & Sheila Malovany-Chevallier, 2010, Alfred A. Knopf).
- Forward, S., & Frazier, D. (1997). *Emotional blackmail: When the people in your life use fear, obligation and guilt to manipulate you*. HarperCollins.
- Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Harvard University Press.
- Gilbert, S. M., & Gubar, S. (1979). *The madwoman in the attic: The woman writer and the nineteenth-century literary imagination*. Yale University Press.
- Grosz, E. (1994). *Volatile bodies: Toward a corporeal feminism*. Indiana University Press.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror*. Basic Books.
- hooks, b. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. South End Press.
- Kelly, L. (1988). *Surviving sexual violence*. Polity Press.
- Millett, K. (1970). *Sexual politics*. Doubleday.
- Moeremans, A. (2025). *Broken Strings: Kepingan masa muda yang patah*. Reedsy.
- Morgan, R. (1984). *The anatomy of freedom: Feminism, physics, and global politics*. Anchor Press/Doubleday.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18.

Showalter, E. (1977). A literature of their own: British women novelists from Brontë to Lessing. Princeton University Press.

Smith, S., & Watson, J. (2001). Reading autobiography: A guide for interpreting life narratives. University of Minnesota Press.

Stark, E. (2007). Coercive control: How men entrap women in personal life. Oxford University Press.

Wiyatmi. (2012). Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia. Ombak.